

## MODERASI DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN MANUSIA

Abubakar<sup>1\*</sup>

(STAI) YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia  
labbangabubakar@gmail.com

---

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.202>

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Mei 2024

Revisi Akhir: 11 Juni 2024

Disetujui: 19 Juni 2024

Terbit: 29 Juni 2024

---

### ABSTRAK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan moderasi pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan pencarian dan analisis sumber-sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun digital yang terkait dengan moderasi. Peneliti melakukan penelusuran dipustaka serta menggunakan berbagai mesin pencari web untuk mengumpulkan data yang relevan. Kegiatan studi pustaka melibatkan pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, serta media publikasi dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik, yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dalam konteks agama adalah konsistensi dalam mengikuti ajaran-ajaran Allah. Hal ini menumbuhkan sikap moderat bagi umat Islam, yaitu seimbang dalam beragama dan berinteraksi sosial di dunia. Al-Qur'an dan pemahaman ulama menegaskan kondisi kaum muslimin sebagai umat yang menjunjung tinggi kebaikan, keadilan, dan keseimbangan, serta tidak memiliki sikap ekstrem dalam beragama, namun juga tidak mengabaikan kewajiban agamanya. Moderasi memungkinkan manusia untuk bertindak secara adil dan menjadi teladan bagi orang lain. Konsep moderasi bukan hanya berlaku dalam satu aspek kehidupan, tetapi mencakup semua aspek, dengan pengaturan yang seimbang dan matang.

---

**Kata Kunci:** aspek, islam, kehidupan, manusia, moderasi

---

### ABSTRACT.

The aim of this research is to explore the idea of moderation in various dimensions of human life. The method used is a literature review, which involves searching for and analyzing information sources in both print and digital forms related to moderation. The researcher conducted searches in libraries and utilized various web search engines to collect relevant data. The literature study activities involved reading, note-taking, and processing information from various sources such as books, journals, documents, and publications in both print and electronic forms. The findings of this research indicate that moderation in a religious context is consistency in following the teachings of Allah. This fosters a moderate attitude among Muslims, which is balanced in practicing religion and social interactions in the world. The Qur'an and the understanding of scholars affirm the condition of Muslims as a community that upholds goodness, justice, and balance, without adopting an extreme stance in religion, yet not neglecting their religious obligations. Moderation enables people to act justly and become role models for others. The concept of moderation applies not only to a single aspect of life but encompasses all aspects, with balanced and mature regulation.

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk yang dipilih oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi, memiliki kemampuan istimewa untuk berinovasi. Hal ini membedakan dari makhluk lain, termasuk malaikat. Namun, ketika Allah menyampaikan rencana penciptaan manusia kepada para malaikat, kekhawatiran muncul bahwa kehadiran manusia dapat menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah, ini menunjukkan bahwa tanggung jawab memakmurkan bumi adalah amanah yang besar dan harus dilaksanakan dengan hati-hati.

Pemahaman akan tanggung jawab ini memperkuat konsep bahwa inovasi manusia harus dijalankan dengan penuh kesadaran akan dampaknya terhadap lingkungan dan sesama manusia. Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan perdamaian dalam setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Sebagai pemakmur bumi, manusia dituntut untuk menggunakan kemampuannya secara bijaksana, menggabungkan inovasi dengan pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, manusia dapat menghormati amanah yang telah diberikan oleh Allah, serta mencegah terjadinya kerusakan dan pertumpahan darah yang disebabkan oleh kecurangan atau keegoisan. Sejarah umat manusia mencatat bagaimana inovasi-inovasi telah membawa kemajuan dan kemakmuran, tetapi juga adanya peristiwa-peristiwa yang menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah. Salah satu pemicunya adalah maraknya paham radikalisme, bahkan didalam tubuh umat Islam sendiri, meskipun ajaran Islam sejatinya menekankan moderasi

Nilai-nilai moderasi terutama didalam ajaran Islam harus ditekankan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam karya tulis. Moderasi tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan ilmu keislaman dan berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui karya tulis, nilai-nilai moderasi dapat dipromosikan dan disebarkan secara luas. Penekanan pada moderasi membantu menghindari ekstremisme dan memupuk pemahaman yang seimbang tentang ajaran Islam serta mempromosikan perdamaian dan kerukunan diantara umat manusia, dengan menegakkan nilai-nilai moderasi, masyarakat dapat membangun landasan yang kuat untuk kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan, ini melibatkan upaya bersama untuk memahami perbedaan, memperkuat toleransi dan mempromosikan dialog yang konstruktif demi mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan pentingnya nilai moderasi dalam ajaran Islam dan untuk menjadi acuan bagi pembaca dalam memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Memfokuskan pada urgensi nilai moderasi dalam ajaran Islam, bertujuan menjadi panduan bagi pembaca dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang moderasi, diharapkan pembaca akan terdorong untuk meningkatkan kajian dan pemahaman mereka tentang moderasi beragama secara berkelanjutan.

Pentingnya nilai moderasi dalam Islam bukan saja tertuju secara perseorangan, namun juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperkuat pemahaman akan moderasi, diharapkan masyarakat dapat menghindari jebakan ekstremisme dan konflik yang disebabkan oleh penafsiran yang salah atau berlebihan terhadap ajaran agama.

Tulisan ini bertujuan untuk menginspirasi pembaca agar mereka tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku yang lebih seimbang dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yakni tindakan pemanfaatan sumber perpustakaan, baik yang tercetak dalam bentuk buku maupun yang tidak tercetak yang terdapat dalam jaringan, untuk mencari data terkait dengan judul pembahasan. Peneliti menjelajahi perpustakaan, beberapa mesin pencari berbasis web untuk mengumpulkan informasi digital yang relevan.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Peneliti memulai dengan mencari literatur yang relevan di perpustakaan, baik perpustakaan fisik maupun perpustakaan digital. Perpustakaan fisik peneliti dapat memanfaatkan katalog perpustakaan sebagai instrumen untuk menemukan buku, jurnal dan bahan bacaan lainnya. Sedangkan di perpustakaan digital, peneliti dapat menggunakan instrumen mesin pencari berbasis web, seperti Google Scholar dan lainnya untuk mengumpulkan informasi digital yang relevan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan mengacu kepada judul penelitian,

selanjutnya melakukan pencarian dimana peneliti menggunakan berbagai sumber perpustakaan dan database online untuk mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini bisa berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber digital lainnya. Langkah selanjutnya mengumpulkan data. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Peneliti mencatat informasi penting dan relevan yang mendukung topik penelitian. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi kualitas dan relevansi literatur yang telah dikumpulkan. Evaluasi ini meliputi validitas, reliabilitas, dan kredibilitas sumber informasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan topik penelitian, yakni dengan menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dalam teks yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya melakukan sintesis untuk menggabungkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi dari segi bahasa, bersumber dari Bahasa Arab yaitu *al-wasathiyah*, diambil dari kata *wasath*. Definisi *wasath* menurut Al-Asfahaniy yaitu pertengahan dan tidak ekstrim (Suheri & Nurrahmawati, 2022), yang juga bermakna adil (Hadziq Arroddhi & Latar Belakang Masalah, 2021). Di dalam Mu'jam al-Wasit ditemukan juga keterangan yang menggambarkan pemilihan yang adil dan sederhana (Mardiati et al., 2021).

Ibnu 'Asyur memberikan dua definisi untuk kata *wasath*. Pertama, dari segi bahasa, "*wasath*" bermakna sebagai hal-hal yang menempati posisi tengah-tengah atau memiliki dua ujung yang sama. Selanjutnya, pengertian secara istilah, '*wasath*' mengacu pada pemahaman ajaran-ajaran Islam berdasarkan pikiran yang seimbang dan lurus (Muhammad et al., n.d.), tanpa berlebihan dalam hal apapun (Diyani, 2019).

Bahasa Arab terdapat kata moderat dikenal sebagai *al-wasathiyah* yang juga ditemukan didalam QS al-Baqarah/ 2:143, yang menggambarkan kesempurnaan dan kebaikan. Hadis yang terkenal juga menekankan pentingnya kesederhanaan. Dalam konteks menyelesaikan masalah atau menghadapi perbedaan, Islam moderat mengusung pendekatan kompromi dan menghargai perbedaan keyakinan agama dan mazhab. Sikap toleransi, saling menghormati, dan mempertahankan keyakinan masing-masing agama dan mazhab merupakan prinsip yang dikedepankan tanpa melibatkan tindakan anarkis (Wahidah & Harahap, 2022).

Hashim Kamali menegaskan bahwa moderasi tidak terlepas dari konsep keseimbangan dan keadilan. Moderasi bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip utama agama untuk mencapai toleransi terhadap umat beragama lain, melainkan memerlukan keyakytan, keseimbangan, dan keadilan (Junaedi, 2019).

Moderasi juga diartikan sebagai kondisi terpuji yang menghindari ekstremisme, baik ke arah berlebihan maupun pengurangan yang tidak sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh Allah. Sifat moderat umat Islam dianggap sebagai anugerah khusus dari Allah ketika mereka mengikuti ajaran-Nya dengan konsisten (Ali, 2023).

Yusuf Qardhawi adalah salah satu tokoh ulama yang sering memberikan penjelasan menyangkut konsep moderasi. Dia menekankan kandungan Islam secara utuh, keseimbangan antara syariat dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergeseran waktu, keberpihakan terhadap kondisi yang damai, manusiawi, pengakuan terhadap pluralitas agama, budaya, dan politik, serta pengakuan terhadap apa yang menjadi hak manusia.

Yusuf Qardhawi dikenal sebagai seorang cendekiawan agama yang sering mengupas konsep moderasi. Pendiriannya menekankan pada keseluruhan pesan Islam, menjaga keseimbangan antara prinsip syariat dan dinamika perubahan zaman, mendukung perdamaian serta prinsip kemanusiaan, menerima keberagaman agama, budaya, dan politik, serta memberikan pengakuan terhadap hak-hak minoritas (Khalida An Nadhrah et al., 2023).

Islam pada dasarnya adalah agama universal, namun karena pemahaman yang berbeda-beda telah menghasilkan terminologi yang beragam. Paham Islam moderat, yang telah ada sejak zaman Rasulullah dan berkembang pada zaman sahabat, khususnya era Umar bin Khattab, adalah ajaran yang harus diterapkan di masyarakat. Ia memberikan solusi terhadap berbagai masalah umat Islam tanpa adopsi ekstrem ke arah kanan atau kiri (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama berarti mengikuti petunjuk Al-Quran dengan konsisten, menghormati ajaran yang telah ditunjukkan oleh Allah terhadap nabi-nabi-Nya dan disampaikan oleh para ulama, di berbagai unsur kehidupan manusia, termasuk hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, mempunyai akhlak yang terpuji (Aziz & Anam, 2021). Sikap moderat ini membantu menghindarkan seseorang dari perilaku berlebihan atau kurang dalam beragama, yang dapat merusak esensi dan nilai agama tersebut (Suryadi, 2022).

### **Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an**

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang moderasi, antara lain firman Allah yang terdapat pada QS al-Baqarah/2:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup>) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Kementerian Agama RI, 2016).

Pandangan para mufassir menyangkut konsep yang menjelaskan tentang moderasi dalam Surah al-Baqarah ayat 143, antara lain berikut ini:

a. Muhammad Jawad Mughniyah Jawad Mughniyah

Berdasarkan kitab Tafsir al-Kaasyif oleh Muhammad Jawad Mughniyah menjelaskan bahwa Allah telah memilih umat Islam sebagai umat yang menjunjung tinggi keadilan. Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang tidak sesat (lurus). Allah menganugerahkan hidayah kepada umat Nabi Muhammad saw., yang mencakup tegaknya keadilan dalam beragama dan menjauhi segala bentuk ekstremisme. Ini termasuk menghindari kelebihan seperti menyekutukan Tuhan atau kekurangan seperti meninggalkan agama yang benar (Muir et al., 2022).

b. Al-Qurtubi

Al-Qurtubi, dalam al-Jami' al-Ahkam, menginterpretasikan firman Allah bahwa penganut Islam adalah umat yang adil, seperti halnya Ka'bah menjadi pusat bumi, maka umat Islam posisinya sebagai umat pertengahan. Ini berarti bahwa mereka berada di antara nabi-nabi dan para umat selainnya, dengan arti bahwa keadilan adalah posisi yang paling terpuji.

c. Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di

Tafsir al-Karim al-Rahman karya Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, menjelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat yang adil dalam berbagai aspek agama, mengikuti tuntunan-Nya tanpa ekstremisme seperti umat Yahudi dan Nasrani yang terlalu memperhatikan urusan duniawi. Keadilan dalam menjalankan syariat agama ditegaskan, dengan tidak menyekutukan Allah atau mengubah hukum halal dan haram (Maya et al., 2023)

d. Muhammad Quraisy Syihab

Menurut Muhammad Quraisy Syihab, ayat 143 surat al-Baqarah memberikan petunjuk mengenai letak yang optimal, yang merujuk pada posisi tengah, yang menghindarkan manusia dari ekstremisme dan memungkinkan mereka untuk berlaku adil. Posisi ini memungkinkan seseorang menjadi teladan bagi semua orang dari berbagai sudut pandang (Arhanuddin Salim, 2023).

e. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Umat Islam dalam pandangan tafsir Hasbi ash-Shiddieqy bahwa umat Islam adalah umat yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kebaikan, tidak terlalu ekstrem dalam beragama. Islam mengajarkan tentang hak-hak secara lahir dan batin yang seimbang, serta memberikan hak kemanusiaan kepada semua penganutnya. Firman Allah dalam QS al-Qalam/68:28 dan QS al-Baqarah/2:238 juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dan melakukan kewajiban agama dengan benar (Ongku Hsb, 2022).

Penjelasan didalam firman Allah swt. QS al-Qalam/68: 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ أَوْلَىٰ تُسَبِّحُونَ

Terjemahnya:

“Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)” (Kementerian Agama RI, 2016).

Makna perkataan seorang yang paling bijak diantara mereka adalah yang paling bijaksana diantara mereka (Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita et al., 2021).

Firman Allah di dalam QS. Al-Baqarah/2:238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk” (Kementerian Agama RI, 2016).

Ayat di atas memberikan petunjuk tentang perintah untuk mendirikan shalat dan melaksanakannya sesuai dengan syarat dan rukunnya yang benar. Bersarkan beberapa riwayat yang kuat menunjukkan bahwa shalat *wustha* adalah shalat ashar. Penyebutan khusus tentang shalat *wustha* kemungkinannya karena waktunya sesudah tidur siang dan biasanya dilupakan oleh mereka yang ingin melaksanakan shalat (Budiono, 2021). Berdasarkan keterangan ini dipahami bahwa kata *wustha* bermakna pertengahan.

Berdasarkan penafsiran yang umum, ayat tersebut memerintahkan agar melakukan shalat dan menjalankannya dengan sepenuhnya, termasuk mematuhi semua rukun dan syarat yang benar. Shalat *wustha*, menurut mayoritas riwayat, merujuk kepada shalat Asar. Penyebutan khusus tentang shalat *wustha* mungkin karena waktunya setelah tidur siang dan terkadang bisa terlewatkan oleh mereka yang berniat untuk melaksanakannya. dari perhatian orang yang akan melakukan shalat (Fattah, 2020). Dari situ, dapat dipahami bahwa kata "wustha" dalam konteks ini mengandung makna "pertengahan".

### **Moderasi dalam Ilmu-ilmu Keislaman**

Moderasi dalam studi-studi Islam dalam pembahasan ini dibatasi pada disiplin ilmu; akidah, hukum Islam, pemikiran Islam, tafsir, dakwah, dan tasawuf.

#### **a. Moderasi Akidah/ Keyakinan Islam**

Dari perspektif akidah/ keyakinan, Islam yang seimbang direpresentasikan oleh kelompok Asy'ariyah. Kelompok ini mengambil posisi diantara paham Mu'tazilah dengan kecenderungannya yang rasional dan Kaum Salafi dan Hanabilah dengan kecenderungannya yang letterleit (tekstual). Keduanya dianggap ekstrem, Muktazilah cenderung ekstrem dalam menempatkan akal di atas segalanya dengan menggunakan asumsi-asumsi demonstratif berdasarkan pendekatan logika. Sebaliknya, Salafiyah dan Hanabilah cenderung menekankan teks tanpa mempertimbangkan akal dengan baik. Keduanya tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran Islam yang dikenal dengan keseimbangannya. Berlebihnya rasionalitas dapat mengaburkan kejelasan akidah Islam, sementara berlebihnya tekstualitas dapat menyebabkan kejumudan dalam berijtihad (Abbas & Afifi, 2021).

#### **b. Moderasi Hukum Islam**

Moderasi Islam harus tercermin dalam hukum. Dalam konteks ini, keselarasan antara teks dan realitas harus selalu dipertimbangkan dalam penyusunan hukum, karena tujuan Tuhan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an maupun hadis tidak bertentangan dengan kesejahteraan umat manusia. Hasil pemahaman ulama dan ahli fiqh dalam menyusun hukum harus memperhitungkan ketentuan yang fleksibilitas, mengingat bahwa hukum selalu berakar dari dinamika sosial dan perubahan yang terus-menerus dalam Masyarakat (Ruswandi, 2022).

#### **c. Moderasi Pemikiran Islam.**

Kemoderatan dalam pemikiran Islam mengutamakan sikap toleransi terhadap perbedaan dan menerima pluralitas keagamaan (Ruswandi, n.d.). Meskipun berbeda-beda dalam pandangan atau aliran, perbedaan tidak seharusnya menghalangi kerjasama dalam konteks kemanusiaan. Percaya bahwa Islam adalah agama yang mutlak kebenarannya bukanlah bermaksud meremehkan agama selainnya. Sehingga, terjalinlah persaudaraan antaragama, sebagaimana yang terjadi di Madinah pada masa Rasulullah saw. (Arif, 2020):

#### **d. Moderasi Penafsiran.**

Seseorang mufassir mesti mempunyai kecakapan dalam menghasilkan tafsir yang moderat dan bermakna. Tafsir yang moderat dan bermakna adalah tafsir yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, dan memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang beragam. Tafsir tersebut tidak hanya mengatasi

kepentingan tertentu, melainkan menghasilkan pemahaman yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas, tanpa memandang suku atau agama. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kemampuan untuk melakukan pembaruan dalam karya tafsirnya, baik dari segi metode yang digunakan maupun isu yang sejalan dengan konteks masyarakat (Bangsawan & Yusuf, 2024).

e. Moderasi Bidang Dakwah

Dakwah, dalam menyampaikan penjelasan tentang perintah dan larangan, adalah tugas agung pada ajaran Islam. Hal yang urgen dalam dakwah meliputi strategi, metode, dan sasaran harus dipertimbangkan dengan baik. Seorang da'i harus memahami kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, termasuk budaya, pengetahuan, dan kondisi ekonomi. Dalam era teknologi, peran media sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif (Haikal et al., 2023).

f. Moderasi Bidang Tasawuf

Islam moderat juga tercermin pada tasawuf. Konsep spiritual sufistik, jika dipraktikkan secara moderat, tidak mengarah pada ketertinggalan atau penolakan dunia, melainkan pada kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan. Tasawuf moderat adalah jawaban terhadap penafsiran yang ekstrem terhadap konsep-konsep tasawuf, yang pada satu sisi terkesan pasif dan meninggalkan dunia, dan pada sisi lain mengambil posisi ekstrem terhadap konsep ketuhanan (Zakki, 2021).

### **Moderasi dalam Aspek Kehidupan Manusia**

Ajaran Islam tentang moderasi beragama ini terbagi menjadi beberapa bagian pembahasan, antara lain: Moderasi dalam keyakinan, moderasi dalam beribadah, moderasi dalam berakhlak, berperilaku dan moderasi dalam pembentukan syariat (Chadidjah et al., 2021).

a. Moderasi dalam keyakinan

Moderasi dalam akidah/keyakinan Islam yang sesuai dengan fitrah manusia berada ditengah-tengah, tidak terjerumus dalam khurafat atau kepercayaan buta, namun juga tidak mengabaikan hal-hal metafisik. Islam meletakkan ajaran kepada umatnya untuk mempercayai hal-hal yang gaib dengan paham yang seimbang.

Aqidah Islam merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim (Ahmad Muhammad, 2023). Konsep moderasi dalam beraqidah menempatkan keyakinan Islam dalam kerangka yang seimbang antara ketaatan tunduk kepada ajaran agama dan penolakan terhadap khurafat atau kepercayaan buta tanpa pemahaman yang benar. Moderasi dalam beraqidah mencerminkan esensi Islam sebagai agama yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, mengajak umatnya untuk memiliki pemahaman yang seimbang terhadap hal-hal ghaib.

Pada satu sisi, Islam menekankan pentingnya beriman kepada hal-hal ghaib, seperti keberadaan Allah swt, malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan qadha dan qadar (ketetapan dan takdir). Keyakinan ini merupakan inti dari aqidah Islam dan merupakan landasan bagi praktik ibadah serta kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun demikian, Islam juga menegaskan bahwa keimanan harus didasari oleh pemahaman yang benar dan kesadaran akan kebenaran, bukan sekadar mempercayai secara buta. Pada sisi yang lain, moderasi dalam beraqidah menolak keras kepercayaan buta atau khurafat yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Hal ini mencakup praktik-praktik bid'ah (inovasi dalam agama), takhayul (pemikiran supranatural yang berlebihan), dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis tanpa dasar yang jelas dalam Al-Quran dan hadis. Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan akal dan pemahaman yang benar dalam memahami ajaran agama serta untuk menjauhi segala bentuk kesyirikan dan penyimpangan dari ajaran yang telah ditetapkan

Dengan demikian, moderasi dalam beraqidah mengajarkan umat Islam guna mendapatkan pengetahuan yang seimbang dan proporsional terhadap ajaran agama, tidak terjebak dalam ekstremisme atau fanatisme agama, namun juga tidak terjerumus dalam kepercayaan buta dan khurafat. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara keimanan kepada hal-hal ghaib dengan akal dan pemahaman yang akurat menyangkut apa yang diajarkan oleh ajaran Islam.

b. Moderasi Dalam Beribadah

Moderasi di dalam ibadah yakni Penganut Islam diwajibkan untuk melakukan ibadah sesuai dengan prosedur waktu dan jumlah yang telah ditentukan. Meskipun dianjurkan untuk bekerja dan mencari nafkah, saat waktu shalat tiba, mereka harus menghentikan aktivitas duniawi dan melaksanakan ibadah dengan khidmat. Keseimbangan dalam ibadah juga mencakup aspek sosial seperti menafkahi keluarga, mencari ilmu, dan memenuhi amanah (Syahputra, 2024).

Umat Islam wajib beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam ajaran Islam. Ibadah tersebut antara lain shalat fardhu yang terdiri dari lima waktu, termasuk shalat jum'at berpuasa pada bulanan ramadhan, naik haji di musim haji, dan lain sebagainya. Namun, dalam menjalankan ibadah, Islam mengajarkan konsep moderasi yang mencakup aspek vertikal dan horizontal, yaitu Interaksi antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.

Prinsip moderasi di dalam ibadah vertikal mencakup pengertian bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada aktivitas ritual agama semata. Sebaliknya, ibadah juga meliputi berbagai aktivitas sehari-hari seperti bekerja untuk menafkahi keluarga, mencari ilmu, menjalankan amanah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ibadah tidak hanya terjadi di dalam masjid atau tempat ibadah lainnya, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjaga keseimbangan dalam beribadah kepada Allah, Islam juga menekankan pentingnya menjaga hubungan horizontal antara sesama manusia. Moderasi dalam ibadah horizontal mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan berbagi dengan sesama. Rasulullah saw. telah mengajarkan umatnya untuk bersikap moderat dalam hubungan sosial, menghindari sikap ekstremisme dan fanatisme yang dapat memecah belah masyarakat.

Dengan demikian, moderasi dalam beribadah bukan hanya mencakup aspek vertikal yang menekankan hubungan manusia dengan tuhan, demikian juga aspek horizontal yang menekankan hubungan dengan sesamanya serta dengan lingkungan sekitarnya.

#### c. Moderasi Dalam Berakhlak

Perilaku manusia secara lahir dan batin. Keduanya membutuhkan perhatian yang seimbang; tidak boleh terlalu fokus pada ibadah sehingga melupakan kebutuhan jasmani atau aspek sosial seperti hak tubuh, keluarga, dan masyarakat. Keselarasan antara ibadah individual dan interaksi sosial menjadi kunci dalam keseimbangan akhlak.

Perilaku manusia ditentukan oleh hubungan yang kompleks antara dimensi jasmani dan rohani. Dimensi jasmani mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh dan kebutuhan material, seperti makanan, istirahat, dan kesehatan. Di sisi lain, dimensi rohani melibatkan aspek batiniah, seperti ibadah, keyakinan, dan hubungan spiritual.

Keseimbangan antara kedua dimensi ini sangat penting. Meskipun praktik ibadah dan pertumbuhan spiritual penting untuk memperkuat moral dan nilai-nilai, namun tidak boleh dilakukan dengan mengesampingkan kebutuhan jasmani dan interaksi sosial. Keseimbangan antara ibadah pribadi dan keterlibatan dalam komunitas, keluarga, serta pemenuhan kebutuhan fisik menjadi kunci dalam pengembangan karakter yang seimbang dan berkelanjutan.

Keselarasannya antara dimensi jasmani dan rohani tercermin dalam ajaran agama dan prinsip-prinsip filosofi yang menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal. Sebagai contoh, dalam Islam, konsep "*wasatiyyah*" mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan antara ibadah dan aktivitas duniawi. Ajaran agama mengajarkan pentingnya harmoni antara dimensi ini guna menciptakan individu yang sehat secara fisik dan spiritual (Imran, 2022).

Dengan memelihara keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam hidupnya. Ketika seseorang memperhatikan kebutuhan fisiknya dengan baik melalui keseimbangan pola makan, olah raga yang teratur dan istirahat yang memadai, sambil secara berkala memperkuat dimensi rohani melalui ibadah dan refleksi spiritual, mereka dapat mengalami hidup yang lebih bermakna. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan ini juga membantu individu memahami perannya dalam masyarakat secara lebih luas, dan mendorong nilai-nilai saling menghormati, empati, dan kepedulian terhadap sesama,

#### d. Moderasi Dalam pembentukan Syariat

Untuk menetapkan hukum syariat, prinsip keseimbangan harus dipegang teguh. Penetapan hukum halal dan haram harus didasarkan pada prinsip kemanfaatan dan kemudharatan, kebersihan dan kotoran, serta aspek lainnya. Prinsip ini menekankan pada mencegah kerugian lebih didahulukan daripada mencari kebaikan, sesuai dengan kaidah ushul fiqh "Mencegah kerugian lebih didahulukan daripada mengupayakan kebaikan." (Amri, 2018)

Pengembangan syariat melibatkan proses yang rumit dan memerlukan keseimbangan yang tepat agar hukum yang dibuat memiliki implikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanfaatan. Konsep moderasi dalam pengembangan syariat, juga dikenal sebagai "*tasyri*" yang moderat," menyoroti

pentingnya menjaga keseimbangan dalam menetapkan hukum syariat untuk mempertimbangkan berbagai implikasi yang mungkin timbul.

Pada dasarnya, pembentukan hukum dalam syariat Islam harus mempertimbangkan prinsip kemanfaatan dan kemadharatan. Ini berarti bahwa hukum yang ditetapkan harus memberikan manfaat maksimal bagi individu dan masyarakat, sambil meminimalkan kerugian dan bahaya. Misalnya, ketika menentukan sesuatu sebagai halal atau haram, keseimbangan harus dipertahankan sehingga hukum yang dibuat memperhitungkan aspek agama, sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Pembentukan syariat juga harus mempertimbangkan implikasi kesucian dan keharaman dari tindakan atau benda tertentu. Contohnya, ketika menetapkan status makanan atau minuman, pertimbangan tidak hanya berfokus pada kehalalannya tetapi juga pada kebersihan bahan-bahannya. Keseimbangan diperlukan untuk memastikan bahwa hukum yang diterapkan mencakup aspek spiritual dan juga Kesehatan.

Konsep moderasi dalam pembentukan syariat juga melibatkan pertimbangan terhadap kebersihan dan kekotoran. Ini termasuk dalam penetapan hukum terkait tata cara ibadah, kebersihan pribadi, dan lingkungan. Keseimbangan antara menjaga kebersihan spiritual dan fisik penting untuk memberikan panduan yang komprehensif bagi umat.

Salah satu kaidah ushul fiqh yang relevan dalam konteks moderasi dalam pembentukan syariat adalah "*Dar'ul Mafasid Muqaddamun 'ala jalbil Mashalih.*" Ini menegaskan bahwa menghindari kemudaratan lebih penting daripada mengejar kebaikan. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari kerusakan dalam menetapkan hukum, bahkan jika itu berarti menahan diri dari mencari kebaikan yang lebih besar. Keseimbangan antara mencegah kemudaratan dan mempromosikan kemanfaatan menjadi kunci dalam proses pembentukan syariat yang moderat.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Moderasi mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di dalam Islam dikenal berbagai disiplin ilmu, seperti akidah, hukum Islam, pemikiran Islam, tafsir, dakwah, dan tasawuf, dimana kajian dan pemaparannya berorientasi kepada prinsip moderasi. Begitu pula yang terkait langsung dengan diri umat Islam, sikapnya di dalam berakidah, beribadah, berakhlak, dan sebagainya dituntut untuk tidak keluar dari prinsip moderasi

Moderasi dalam berakidah menempatkan keyakinan Islam dalam kerangka yang seimbang antara ketaatan tunduk kepada ajaran agama dan penolakan terhadap khurafat atau kepercayaan buta tanpa pemahaman yang benar. Moderasi dalam berakidah mencerminkan esensi Islam sebagai agama yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, mengajak umatnya untuk memiliki pemahaman yang seimbang terhadap hal-hal ghaib.

Moderasi dalam beribadah mengedepankan prinsip moderasi dalam ibadah vertikal mencakup pengertian bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada aktivitas ritual agama semata. Sebaliknya, ibadah juga meliputi berbagai aktivitas sehari-hari seperti bekerja untuk menafkahi keluarga, mencari ilmu, menjalankan amanah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ibadah tidak hanya terjadi di dalam masjid atau tempat ibadah lainnya, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi dalam berakhlak membutuhkan perhatian yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani; tidak boleh terlalu fokus pada ibadah sehingga melupakan kebutuhan jasmani atau aspek sosial seperti hak pribadi secara fisik, keluarga, dan masyarakat. Keselarasan antara ibadah individual dan interaksi sosial menjadi kunci dalam keseimbangan akhlak.

Moderasi dalam pembentukan syariat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariat, konteks sosial dan budaya, serta tuntutan zaman. Ulama dan intelektual Islam perlu memahami hal ini secara komprehensif untuk menghasilkan fatwa dan hukum yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembentukan syariat juga penting untuk memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan mereka tercermin dalam hukum yang diterapkan.

Moderasi dalam berbagai aspeknya sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bersesuaian dengan konsep Yusuf Qardhawi dikenal sebagai seorang cendekiawan agama yang sering mengupas konsep moderasi. Pendiriannya menekankan pada keseluruhan pesan Islam, menjaga keseimbangan antara prinsip syariat dan dinamika perubahan zaman, mendukung perdamaian serta prinsip kemanusiaan, menerima keberagaman agama, budaya, dan politik, serta memberikan pengakuan terhadap hak-hak minoritas (Khalida An Nadhrah et al., 2023).

Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Hasbi ash-Shiddieqy bahwa umat Islam adalah umat yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kebaikan, tidak terlalu ekstrem dalam beragama. Islam

mengajarkan tentang hak-hak secara lahir dan batin yang seimbang, serta memberikan hak kemanusiaan kepada semua penganutnya. Pandangan beliau ini disandarkan pada Firman Allah dalam QS al-Qalam/68:28 dan QS al-Baqarah/2:238 (Ongku Hsb, 2022).

Jika memperhatikan konsep moderasi di atas, maka dapat dipahami bahwa moderasi itu meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, dimana hal ini berkaitan dengan penjelasan Muhammad Quraisy Syihab tentang ayat 143 dari surat al-Baqarah yang memberikan petunjuk mengenai letak yang optimal, yang merujuk pada posisi tengah, yang menghindarkan manusia dari ekstremisme dan memungkinkan mereka untuk berlaku adil. Posisi ini memungkinkan seseorang menjadi teladan bagi semua orang dari berbagai sudut pandang (Arhanuddin Salim, 2023).

Hemat penulis, konsep moderasi khususnya dalam Islam, sebagaimana dikemukakan di atas, menekankan pada keseimbangan antara prinsip syariat dan dinamika zaman, mendukung perdamaian, prinsip kemanusiaan, menerima keberagaman, serta pengakuan hak-hak minoritas. Umat Islam harus mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kebaikan, serta memberikan hak kemanusiaan kepada semua. Moderasi menekankan pentingnya posisi tengah untuk menghindari ekstremisme dan berlaku adil. Moderasi meliputi berbagai aspek kehidupan dan mengajarkan keseimbangan lahir batin serta hak-hak kemanusiaan.

Moderasi dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk akidah, hukum Islam, pemikiran, tafsir, dakwah, dan tasawuf. Prinsip moderasi menuntut umat Islam untuk tidak ekstrem dalam keyakinan, ibadah, dan akhlak. Dalam beraqidah, moderasi berarti keyakinan yang seimbang antara ketaatan dan penolakan terhadap kepercayaan buta. Dalam beribadah, moderasi mencakup aktivitas sehari-hari sebagai ibadah, bukan hanya ritual di tempat ibadah. Dalam berakhlak, moderasi mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta antara ibadah individu dan interaksi sosial. Pembentukan syariat juga harus memperhatikan prinsip-prinsip moderasi, konteks sosial-budaya, dan tuntutan zaman, dimana ulama dan masyarakat berperan aktif untuk menghasilkan hukum yang relevan dan bermanfaat.

## KESIMPULAN

Moderasi adalah salah satu karakteristik utama ajaran Islam. Konsep ini mendorong penyebaran Islam dengan sikap yang toleran, menolak berbagai pandangan yang ekstrem seperti liberalisme, fundamentalisme, dan radikalisme. Moderasi menciptakan sebuah keseimbangan yang meresap dalam setiap aspek kehidupan, menuntut pemikiran yang matang dan pertimbangan yang cermat agar menghindari sikap egois dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, ajaran Islam menekankan pentingnya menjalani kehidupan dalam harmoni dan keseimbangan, tidak hanya dalam urusan agama, tetapi juga dalam semua aspek kehidupan. Konsep moderasi dalam Islam memberikan landasan bagi sebuah pandangan yang seimbang dan berimbang dalam setiap aspek kehidupan. Moderasi tidak hanya berlaku dalam urusan agama, tetapi juga mengatur segala aspek kehidupan dengan cermat dan matang, mencegah terjadinya sikap egois dan tindakan sewenang-wenang. Dengan demikian, konsep moderasi dalam Islam menjadi panduan untuk hidup dalam harmoni dan keseimbangan, memastikan bahwa setiap tindakan diatur oleh nilai-nilai yang adil dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 2 (May), 7–17. <https://doi.org/10.58764/j.im.2021.2.13>
- Ahmad Muhammad. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*, 1–77.
- Ali, S. (2023). Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 43–67.
- Amri, M. (2018). KONSEP MASLAHAT DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM (Telaah Kritis Pemikiran Hukum Islam Najamuddin At-ThuFi). *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/ete.v5i2.4585>
- Arhanuddin Salim. (2023). MODERASI BERAGAMA Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal Penulis: In *Rumah Moderasi Beragama (Rmb) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2M) Iain*

Manado. <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>

- Arif, K. M. (2020). *Islamic Moderation Concepts in Thought. Millah: Journal of Religious Studies*, 19 (2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>
- Aziz, A & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131. [https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file\\_path/file\\_28-09-2021\\_6152761cdc6c1.pdf](https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf)
- Bangsawan, M. A., & Yusuf, Y. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur ' an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam ( Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143 ) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir* ). 06(03), 17481–17495.
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al Quran (Kajian tafsir Surat Al Baqoroh:143). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 1(1), 105–112. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/JADID/article/view/336>
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(3), 303–316. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>
- Fattah, A. (2020). Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 156–172. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3125>
- Hadziq Arroddhi, M., & Latar Belakang Masalah, M. P. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *At-Taahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(01), 37–49. <http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Taahdzib/article/view/204>
- Haikal, M. F., Suci, C., Simarmata, A., & Luthfiah, H. T. (2023). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11142–11155.
- Imran, Y. (2022). Implikasi Konsep Ummatan Wasathan Menurut M. Quraish Shihab Pada Pendidikan Agama Islam. *Widyadewata*, 4(2), 64–77. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v4i2.53>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kementerian Agama RI. (2016). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro.
- Khalida An Nadhrah, N., Casram, & Hernawan, W. (2023). MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>
- Mardiati, A., Masruroh, S., & Erihadiana. (2021). Pengembangan Pendidikan HAM : Perspektif Moderasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Jurnal NARATAS*, 01 No 01, 45–49.
- Maya, R., Rokim, S., Bulloh, M. N., & Alfari, M. F. (2023). Metodologi Tafsir Maudhu'i Perspektif al-Sa'di dalam Tafsir al-Lathif al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an (Karya Tafsir Kedua 'Abd al-Rahman Ibn Nashir Al-Sa'di). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 132. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>
- Muhammad, A., Ruswandi, U., & Hernawan, W. (n.d.). *Pendidikan Moderasi Beragama*.
- Muir, S., Syahril, S., & Suhaimi, S. (2022). Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1551. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1188>
- Ongku Hsb, M. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy. *An-Nida'*, 46(2), 150. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20859>
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, A., Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, R. P. I., & Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, R. R. (2021). Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ruswandi, U. (n.d.). *Buku Pintar Moderasi Beragama (PDF) (1).pdf*.

- Ruswandi, U. (2022). *Mod. Dlm Pend. Islam*. 5, 3194–3203.
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syahputra, M. F. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama : Membangun Harmoni dan Kesatuan di Indonesia Religious Moderation : Building Harmony and Unity in Indonesia*. 3(1), 284–296.
- Wahidah, L. M., & Harahap, W. R. (2022). Moderasi Beragama ala Mu'tazilah (Studi Q.S Al-Baqarah Ayat 143 dalam Tafsir Al-Manar). *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 163–173.
- Zakki, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 269–306. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>